

AKSELERASI PENINGKATAN KESADARAN GURU DALAM LAYANAN PENDIDIKAN PRIMA UNTUK Mendukung PROYEK Penguatan Profil PELAJAR PANCASILA

Rodiyah¹, Indah Sri Utari², Waspiyah³, Ridwan Arifin⁴, Edwindha Prafitra N⁵, Aprila
Niravita⁶, Ratih Damayanti⁷

Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang^{1,2,3,4,5,6,7}
e-mail: rodiyah@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman para guru di Labschool UNNES mengenai pentingnya layanan pendidikan prima sebagai bagian integral dalam mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada hasil survei dan observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya memahami maupun mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan prima dan nilai-nilai dalam P5 secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang menggunakan pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta praktik langsung dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, terlihat peningkatan kesadaran guru melalui keterlibatan aktif dalam proses pelatihan, refleksi atas praktik pembelajaran mereka, dan perbaikan dalam perencanaan serta strategi mengajar yang lebih berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi di kelas masih dijumpai, terutama terkait konsistensi dan adaptasi terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan dan kerja sama antar pemangku kepentingan, agar transformasi pendidikan yang diharapkan dapat terwujud secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Prima, Profil Pelajar Pancasila, Pelatihan Guru, Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

This community service activity aims to increase the awareness and understanding of teachers at Labschool UNNES regarding the importance of excellent education services as an integral part of realizing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The background of this activity is based on the results of initial surveys and observations, which show that some teachers have not fully understood or optimally implemented the principles of excellent education and the values in P5. Therefore, this activity was designed in the form of training and mentoring using a participatory approach. The methods used included interactive lectures, group discussions, and hands-on practice in learning development and implementation. During the activity, there was an increase in teachers' awareness through active involvement in the training process, reflection on their learning practices, and improvements in planning and teaching strategies that are more oriented towards Pancasila values. Nevertheless, challenges in classroom implementation are still encountered, especially regarding consistency and adaptation to students' needs. Therefore, further efforts are needed in the form of continuous mentoring and cooperation between stakeholders so that the expected educational transformation can be realized thoroughly and sustainably.

Keywords: Pancasila Education, Excellent Service, Teacher Awareness

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sebagai fondasi utama dalam kemajuan sebuah bangsa, berfungsi sebagai instrumen krusial untuk membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga berdaya saing dan siap dalam menghadapi berbagai tantangan global. Dalam perspektif Hamzah et al. (2022), esensi dari pendidikan adalah sebuah upaya sadar untuk membina dan membimbing "segala aspek" kemanusiaan yang ada pada diri seorang anak didik, baik secara lahiriah maupun batiniah. Sejalan dengan pandangan tersebut, Zahwa et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang amat strategis dalam membentuk sebuah karakter bangsa yang kokoh. Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks dan tantangan global yang terus berkembang, maka transformasi dalam sistem pendidikan menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Sebagai jawaban atas berbagai tantangan di abad ke-21, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menetapkan sebuah arah baru yang transformatif bagi pendidikan nasional melalui kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini secara fundamental dirancang untuk mendorong proses pembelajaran yang jauh lebih fleksibel, kontekstual, serta berpusat pada siswa. Salah satu prinsip utamanya adalah memberikan ruang otonomi yang lebih luas bagi peserta didik untuk dapat mendalami sebuah konsep secara lebih mendalam dan menguatkan kompetensi mereka dengan cara yang lebih bermakna dan tidak terburu-buru oleh target kurikulum yang kaku (Lestari et al., 2025). Tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan.

Salah satu komponen yang menjadi jantung dari Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan sebuah konstruksi ideal yang merumuskan profil lulusan dari sistem pendidikan Indonesia, yaitu seorang pelajar yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang luhur, sikap kolaboratif, kreatif, dan mampu bernalar kritis dalam menghadapi perkembangan zaman. Profil ini dijabarkan ke dalam enam dimensi utama, yang mencakup: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Darmayanti et al., 2024). Untuk dapat mengimplementasikannya, dikembangkanlah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai kegiatan pembelajaran tematik (Ulandari & Rapita, 2023).

Realisasi dari profil pelajar yang ideal tersebut tentu tidak dapat diwujudkan secara optimal tanpa adanya dukungan dari sebuah sistem layanan pendidikan yang prima, holistik, dan berkelanjutan. Konsep layanan pendidikan prima mencerminkan sebuah kualitas penyelenggaraan pendidikan yang sepenuhnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan unik setiap peserta didik. Hal ini harus didukung oleh berbagai pilar, termasuk di antaranya adalah kompetensi guru yang mumpuni, kepemimpinan sekolah yang visioner, serta terciptanya sebuah suasana pembelajaran yang adaptif, menyenangkan, dan memanusiakan (Akbar et al., 2023). Prinsip ini sangat selaras dengan pendekatan *Total Quality Management* (TQM) dalam dunia pendidikan, yang menekankan pada perbaikan secara terus-menerus (Trianjung et al., 2024).

Secara filosofis, penyelenggaraan layanan pendidikan prima yang bermakna berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan humanistik. Teori pendidikan humanistik secara konsisten menekankan pada sebuah proses belajar yang berpusat pada siswa, di mana setiap individu dipandang sebagai pribadi yang unik dengan potensi yang luar biasa. Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung proses aktualisasi diri serta memfasilitasi perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara utuh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sultani et al., 2023). Dengan demikian, integrasi antara prinsip layanan prima

yang berlandaskan pada pendekatan humanistik dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam P5 menjadi sebuah strategi kunci dalam upaya membentuk generasi pembelajar yang berkarakter.

Meskipun terdapat sebuah kerangka konseptual dan kebijakan yang sangat ideal, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan adanya sebuah kesenjangan antara harapan dengan implementasinya. Hasil dari survei, wawancara, dan observasi yang dilakukan di Labschool Universitas Negeri Semarang (UNNES) mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian guru yang belum memahami secara menyeluruh dan mendalam mengenai konsep layanan pendidikan prima maupun teknis penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Akibatnya, masih ditemukan adanya praktik-praktik pembelajaran yang cenderung bersifat konvensional, belum terintegrasi secara tematik, dan belum sepenuhnya berorientasi pada penguatan karakter siswa sebagaimana yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka.

Melihat adanya kesenjangan yang signifikan antara idealitas kebijakan dengan realitas implementasi di tingkat sekolah tersebut, maka diperlukan sebuah solusi intervensi yang inovatif. Solusi yang diusulkan adalah sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara spesifik, aplikatif, dan reflektif. Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk mengakselerasi peningkatan kesadaran dan pemahaman para guru di Labschool UNNES dalam memahami serta menerapkan konsep layanan pendidikan prima sebagai sebuah jalan untuk dapat mewujudkan secara nyata proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan ini meliputi sesi pelatihan intensif, diskusi kolaboratif, serta praktik pembelajaran yang berbasis pada konteks nyata (Dewi et al., 2024; Gianistika, 2022; Gunawan & Nuraeni, 2022; Hadian et al., 2022; Oktayani et al., 2025; Sari et al., 2023; Sofiatun & Widiyono, 2025).

Nilai kebaruan atau inovasi dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan secara sinergis antara prinsip humanistik, tematik, dan reflektif dalam keseluruhan proses pelatihan guru. Program ini tidak hanya dirancang untuk meningkatkan pemahaman konseptual para guru semata, tetapi juga bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan paradigma, sikap, dan praktik pembelajaran secara lebih mendalam dan berkelanjutan (Supardi et al., 2025). Melalui pendekatan yang holistik ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya membentuk sebuah ekosistem pendidikan di Labschool UNNES yang lebih bermutu, inklusif, dan secara konsisten mampu menanamkan karakter luhur yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang berorientasi pada peningkatan kapasitas guru dalam memahami dan mengimplementasikan layanan pendidikan prima sebagai dasar penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga hari bertempat di Labschool Universitas Negeri Semarang, dengan melibatkan guru-guru dari jenjang SD dan PAUD sebagai peserta utama. Metode pelaksanaan mencakup beberapa tahapan strategis, yaitu: (1) pemberian materi (ceramah interaktif), (2) diskusi kelompok terfokus, (3) praktik penyusunan pembelajaran tematik berbasis P5, serta (4) refleksi dan umpan balik. Ceramah digunakan untuk menyampaikan dasar konseptual mengenai layanan pendidikan prima dan dimensi-dimensi P5. Diskusi difasilitasi untuk menggali pemahaman peserta terhadap tantangan implementatif di kelas serta menstimulasi pertukaran praktik baik antar guru. Selanjutnya, praktik dilakukan melalui penyusunan rencana pembelajaran berbasis tema P5 seperti demokrasi, kearifan lokal, dan keberagaman. Setiap peserta diminta menyusun perangkat ajar yang kemudian dipresentasikan untuk mendapatkan masukan dari fasilitator dan peserta lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam layanan pendidikan prima mewujudkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Peningkatan pemahaman dapat diukur dengan menggunakan tes pengetahuan, praktek dalam pembelajaran yang tematik dengan menguatkan nilai-nilai Pancasila. Peningkatan keterampilan dapat diukur dengan menggunakan observasi dan penilaian portofolio

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Labschool Universitas Negeri Semarang menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran guru mengenai pentingnya layanan pendidikan prima sebagai dasar dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Selama proses pelatihan berlangsung, guru-guru menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi, diskusi kelompok, hingga praktik penyusunan rencana pembelajaran. Respons yang diberikan peserta selama sesi tanya jawab dan diskusi menunjukkan adanya ketertarikan untuk memahami secara lebih mendalam tentang konsep layanan pendidikan yang berorientasi pada karakter, serta bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas masing-masing.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini juga menghasilkan perubahan positif dalam cara pandang peserta terhadap praktik pembelajaran. Sebelumnya, pembelajaran lebih berfokus pada pencapaian akademik semata. Setelah mengikuti pelatihan, guru mulai menyadari pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan kemandirian sebagai bagian dari proses pendidikan yang utuh. Hal ini tercermin dari refleksi yang disampaikan oleh beberapa guru, yang menyatakan kesiapannya untuk mulai menyusun dan menerapkan rencana pembelajaran yang lebih tematik dan kontekstual.

Dalam praktik penyusunan rencana ajar, sebagian besar peserta dapat mengaitkan tema-tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran harian. Mereka mulai menggunakan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti proyek kelompok, diskusi, dan aktivitas berbasis pengalaman langsung. Meski demikian, beberapa guru juga menyampaikan adanya kendala, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan akan pendampingan lanjutan. Hal ini menandakan bahwa proses penguatan kompetensi guru dalam layanan pendidikan prima perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Secara umum, kegiatan ini mampu membangun kesadaran baru bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran karakter. Selain memperkaya pemahaman konseptual, kegiatan ini juga memberikan ruang reflektif yang memungkinkan guru untuk meninjau kembali praktik mengajarnya dan melakukan penyesuaian sesuai dengan nilai-nilai yang diusung dalam Profil Pelajar Pancasila.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam pelatihan guru sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas guru terkait layanan pendidikan prima serta implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5). Keterlibatan aktif guru dalam proses pelatihan menegaskan bahwa model pembelajaran orang dewasa yang bersifat dialogis dan berbasis pengalaman lebih mampu mendorong perubahan sikap dan peningkatan kompetensi dibandingkan metode pembelajaran satu arah. Pembelajaran orang dewasa harus relevan dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik agar dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga memperkuat temuan (Hamzah et al., 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan harus membina dan membimbing segala aspek kemanusiaan anak didik secara holistik, sehingga pembelajaran yang berpusat pada pengalaman guru sebagai pendidik dewasa dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan.

Selanjutnya, peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran tematik berbasis Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa pemberian ruang bagi guru untuk melakukan eksplorasi dan refleksi mampu mendorong kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam rencana pembelajaran menandai adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat akademis semata menuju pembelajaran yang lebih humanistik dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan pandangan (Zahwa et al., 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan berdaya saing, terutama dalam menghadapi tantangan global dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai P5 tidak hanya memperkuat kompetensi kognitif peserta didik, tetapi juga membangun karakter dan sikap sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat secara harmonis dan produktif (Darmayanti et al., 2024).

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan signifikan yang harus diatasi agar implementasi layanan pendidikan prima dan nilai-nilai P5 dapat berjalan optimal. Meskipun semangat dan kesadaran guru meningkat, terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, beban administratif yang berat, serta kurangnya materi ajar berbasis karakter yang siap pakai. Temuan ini menguatkan hasil penelitian (Akbar et al., 2023) yang menyatakan bahwa layanan pendidikan prima bukan sekadar peningkatan mutu secara teknis, melainkan memerlukan dukungan sistemik dan berkelanjutan dari satuan pendidikan dan dinas pendidikan agar dapat diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan guru harus dilengkapi dengan fasilitasi dan kebijakan yang mendukung, termasuk pengembangan sumber belajar yang relevan serta pengurangan beban administratif agar guru dapat lebih fokus pada proses pembelajaran yang bermakna.

Lebih jauh, layanan pendidikan prima harus dipahami sebagai transformasi nilai, sikap, dan budaya sekolah yang holistik dan inklusif. Penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak dapat dipisahkan dari pembentukan ekosistem pendidikan yang reflektif dan kolaboratif, di mana seluruh pemangku kepentingan—guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat—berperan aktif dalam mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Trianung et al., 2024). Pendidikan humanistik menjadi landasan penting dalam konteks ini, karena menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendukung aktualisasi diri, dan memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik secara utuh (Sultani et al., 2023). Dengan demikian, integrasi layanan pendidikan prima dan nilai-nilai P5 merupakan strategi kunci dalam membentuk generasi pembelajar yang tidak

hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter luhur dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Lestari et al., 2025; Ulandari & Rapita, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan yang berorientasi pada layanan prima dan penguatan Profil Pelajar Pancasila memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Tidak cukup hanya dengan pelatihan intensif, tetapi juga harus didukung oleh kebijakan yang memadai, pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan, serta budaya sekolah yang kondusif. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Kemendikbudristek yang menekankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan bermakna dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 (Lestari et al., 2025). Oleh karena itu, inovasi dalam pengabdian kepada masyarakat yang bersifat aplikatif dan reflektif, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, menjadi sangat penting untuk mempercepat perubahan paradigma dan peningkatan kapasitas guru secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Labschool Universitas Negeri Semarang telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru mengenai pentingnya layanan pendidikan prima dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan ceramah, diskusi, dan praktik, guru memperoleh wawasan baru tentang integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran yang kontekstual dan tematik. Pelatihan ini mendorong perubahan cara pandang guru, dari pendekatan pembelajaran yang bersifat akademis menuju pembelajaran yang lebih humanistik, inklusif, dan berkarakter. Meskipun belum seluruh peserta mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis P5 secara menyeluruh, kegiatan ini menjadi titik awal penting dalam proses transformasi praktik pendidikan di sekolah. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas pendidik dan mendorong terbentuknya ekosistem pembelajaran yang mendukung penguatan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keberlanjutan program dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci penting dalam memastikan implementasi layanan pendidikan prima berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J. S., et al. (2023). *Landasan pendidikan: Teori dan konsep dasar landasan pendidikan era Industri 4.0 dan Society 5.0 di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Darmayanti, A., et al. (2024). Penguatan profil pelajar Pancasila dengan implementasi kebijakan merdeka belajar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2573–2581. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1018>
- Dewi, E. R., et al. (2024). Keefektifan penerapan kurikulum merdeka di SDN Gugus I Gunungsari. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 828. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3222>
- Gianistika, C. (2022). Project-based learning approach and its impact for the Pancasila student profile strengthening project. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 261. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.5042>
- Gunawan, I., & Nuraeni, N. (2022). Pelatihan instruksional dalam rangka meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar. *Community: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.51878/community.v2i1.1450>

- Hadian, T., et al. (2022). Implementasi project based learning penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i6.9307>
- Hamzah, M. R., et al. (2022). Kurikulum merdeka belajar sebagai wujud pendidikan yang memerdekakan peserta didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3). <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.112>
- Lestari, D. A., et al. (2025). Menelaah kurikulum merdeka sebagai arah baru pendidikan Indonesia: Sebuah kajian literatur. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 3–4.
- Oktayani, E., et al. (2025). Analisis motivasi belajar siswa di era kurikulum merdeka. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4750>
- Sari, F. F. K., et al. (2023). The new paradigm of Merdeka curriculum: Implementation of Pancasila education subject in elementary school. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>
- Sofiatun, S., & Widiyono, A. (2025). Penguatan P5 melalui fun learning dalam pembelajaran pendidikan Pancasila siswa kelas I di sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 622. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5722>
- Sultani, S., et al. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Supardi, S., et al. (2025). Transformasi pendidikan era globalisasi: Inovasi kurikulum, teknologi, peran guru, dan fokus pengembangan potensi siswa. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4890>
- Trianjung, T., et al. (2024). Literature review: Tantangan dan implementasi Total Quality Management (TQM) dalam institusi pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 1405–1418.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Zahwa, A., et al. (2025). Meningkatkan daya saing bangsa: Peran strategis investasi pendidikan dalam pengembangan SDM. *Indonesian Journal of Education*, 2, 150–155.